

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Hasbunallah Tabalong terletak di Komplek Perumahan Swadharma Lestari, Jalan Swadharma Lestari No.01 RT.XI Mabu'un Tabalong berada di bawah naungan yayasan Hasbunallah Wani'mal Wakil.

B. Penyajian Data

1. Sejarah Singkat SMP Hasbunallah Tabalong

SMP Hasbunallah Tabalong didirikan pada tanggal 1 Juni 2006, awal mula di dirikannya Sekolah Menengah Pertama ini terletak di rumah toko sarang walet yang terletak di depan Komplek Perumahan Swadharma Lestari selama hampir setengah tahun, lalu kemudian mendapat bantuan dari perusahaan Adaro untuk membangun satu gedung untuk Sekolah Dasar (SD) dan gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berjumlah 12 lokal. Kemudian seiring berjalannya waktu, SMP Hasbunallah Tabalong semakin berkembang hingga sekarang menyandang akreditasi A.

2. Visi dan Misi SMP Hasbunallah Tabalong

a. Visi

Berakhlak mulia, santun, cinta lingkungan, dan unggul dalam prestasi.

b. Misi

- 1) Menanamkan karakter religius dan nilai budaya bangsa melalui pembiasaan
- 2) Membangun kultur budaya humanis disiplin kepada seluruh warga sekolah
- 3) Membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial dan spiritual.
- 4) Meningkatkan kualitas guru dan pegawai menuju profesionalitas yang haqiqi.
- 5) Mendorong aktifitas dan kreatifitas secara optimal serta antusias terhadap perkembangan dan kemajuan IPTEK.
- 6) Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen sekolah.
- 7) Menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan kepada seluruh warga sekolah
- 8) Penciptaan lingkungan sehat, asri, indah, rindang dan sejuk.
- 9) Meningkatkan kerjasama dengan lembaga lain yang relevan.

3. Keadaan Siswa SMP Hasbunallah Tabalong

Jumlah siswa SMP Hasbunallah Tabalong pada tahun 2021/2022 adalah 205 orang yang terdiri dari tujuh rombongan belajar. Adapun data siswa dalam empat tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel II Keadaan Siswa SMP Hasbunallah Tabalong

Tahun Ajaran	Jumlah (Kls. 7+8+9)	
	Siswa	Rombongan Belajar
2019/2020	226 org	9 rbl
2020/2021	224 org	9 rbl
2021/2022	205 org	9 rbl

Sumber: Tata Usaha SMP Hasbunallah Tabalong

Tabel III Keadaan Siswa Kelas 7 SMP Hasbunallah Tabalong

Tahun Ajaran	Kelas 7	
	Siswa	Rombongan Belajar
2019/2020	70 org	3 rbl
2020/2021	75 org	3 rbl
2021/2022	66 org	3 rbl

Sumber: Tata Usaha SMP Hasbunallah Tabalong

Tabel IV Keadaan Siswa Kelas 8 SMP Hasbunallah Tabalong

Tahun Ajaran	Kelas 8	
	Siswa	Rombongan Belajar
2019/2020	77 org	3 rbl
2020/2021	72 org	3 rbl
2021/2022	73 org	3 rbl

Sumber: Tata Usaha SMP Hasbunallah Tabalong

Tabel V Keadaan Siswa Kelas 9 SMP Hasbunallah Tabalong

Tahun Ajaran	Kelas 9	
	Siswa	Rombongan Belajar
2019/2020	79 org	3 rbl
2020/2021	77 org	3 rbl
2021/2022	66 org	3 rbl

Sumber: Tata Usaha SMP Hasbunallah Tabalong

4. Keadaan Guru SMP Hasbunallah Tabalong

Guru dan karyawan di Sekolah Menengah Pertama Hasbunallah berjumlah 32 orang yang terdiri dari 25 orang guru tetap, 2 orang guru kontrak yayasan dan 5 orang staf tata usaha. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat tentang nama-nama tenaga pengajar dan nama karyawan Sekolah Menengah Pertama Hasbunallah di bawah ini:

Tabel VI Keadaan Guru SMP Hasbunallah Tabalong

NO.	NAMA GURU DAN KARYAWAN
1	Afini Tri Indrati, S.Psi
2	Amar Baihaqi, S.Pd
3	Ani Magfiroh, S.Pd
4	Diyah Kusmiyatun, S.Pd
5	Emma Fitriani, S.S, S.Pd
6	Erly Widari, S.Pd
7	Fajar Saputra

NO.	NAMA GURU DAN KARYAWAN
8	Fitriansyah, Bsc
9	H. Khalilirrahman, Lc
10	Khaidir Samarkandy, S.Pd
11	Laila Rahmah, S.Pd
12	M. Noor Hairullah, S.Pd
13	M.Addie R, S.Pd
14	Mili Yana, S.Pd
15	Mirasa Caesaria, S.Pd
16	Muhammad Pajri M, S.Pd
17	Nira Nawastiti, M.Pd
18	Noor Mislawati, S.AP
19	Noorhanifah Kharismatunnisaa, S.Pd
20	Novi Fajriadi
21	Pahriati, S.Pd.I
22	Quratul A'yun, S.Pd
23	Rini S.Pd
24	Salsabila, S.Kom
25	Sarbani Yusuf, S.Pd
26	Shella Oktaviani, S.Pd
27	Siti Nor Fatma, S.Pd
28	Siti Nur Khasanah, S.Pd

NO.	NAMA GURU DAN KARYAWAN
29	Siti Rabiatul Helda, S.Pd
30	Siti Subaidah, S.HI
31	Yuni Astuti
32	Zulkifli, S.Pd, S.Sos

Sumber: Tata Usaha SMP Hasbunallah Tabalong

5. Sarana dan Prasarana SMP Hasbunallah Tabalong

Tabel VII Sarana dan Prasarana SMP Hasbunallah Tabalong

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)
1	Ruang Kelas	8	7 x 9
2	Perpustakaan	1	8 x 7
3	Lab. IPA	1	8 x 7
4	Lab. Komputer	1	8 x 7
5	Lab. Bahasa	1	8 x 7
6	Kesenian	1	5 x 5
7	Keterampilan	1	5 x 5
8	Serbaguna	1	5 x 5

Sumber: Tata Usaha SMP Hasbunallah Tabalong

6. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter melalui *Building Learning Power* (BLP)

Penyajian data tentang peran guru dalam pendidikan karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) di SMP Hasbunallah Tabalong akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang penulis peroleh pada penelitian tersebut kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang padu dan mudah dipahami.

Dari penelitian tersebut diperoleh data terkait peran guru dalam pendidikan karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) di SMP Hasbunallah Tabalong. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, tiga peran penting guru dalam pendidikan karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) di SMP Hasbunallah Tabalong menjadi fokus pembahasan, yaitu peran guru sebagai motivator, evaluator, dan pembimbing. Program BLP yang diterapkan di SMP Hasbunallah memiliki salah satu tujuan yaitu untuk membangun karakter peserta didik, terutama ketika peserta didik berada di luar sekolah. Dalam program BLP terdapat jurnal yang diisi oleh peserta didik yang berisi tentang aspek serta pengalaman belajar yang dipilih, jurnal tersebut menjadi acuan dalam pendidikan karakter melalui BLP tersebut, karena telah memuat aspek pada program BLP dan dikembangkan dengan memilih beberapa pengalaman belajar. Adapun karakter yang berusaha ditanamkan melalui program BLP adalah karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan mandiri. Berikut akan mengulas terlebih dahulu

data terkait peran guru dalam pendidikan karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) di SMP Hasbunallah Tabalong:

a. Peran Guru Peran Guru dalam Pendidikan Karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) sebagai Motivator

Guru sebagai motivator dalam pendidikan karakter melalui BLP adalah guru yang mampu mendorong peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas, khususnya sesuai dengan aspek yang ada dalam program BLP, hal ini bertujuan untuk membangun karakter pada peserta didik. Dalam program BLP, terdapat jurnal berupa buku penghubung yang biasa disebut jurnal BLP yang dipegang dan diisi oleh masing-masing peserta didik. Jurnal tersebut berisi pengalaman belajar dengan target tertentu, dan kolom yang harus diisi setiap hari oleh peserta didik, apabila peserta didik melaksanakannya, maka diisi dengan poin 1, dan apabila tidak dilaksanakan maka diisi dengan poin 0. Pada pelaksanaan program BLP, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok seharusnya memiliki 10-15 anggota, namun karena pembelajaran tatap muka terbatas masih diberlakukan, setiap kelompok berisi 15-20 orang peserta didik dan satu guru pembina. Guru pembina tersebut sebagai motivator, berperan untuk mendorong, menggerakkan dan juga memberi motivasi kepada peserta didik agar melaksanakan apa yang seharusnya mereka laksanakan, dengan tujuan untuk membangun karakter pada anak berdasarkan aspek yang telah tersedia pada program BLP.

Berdasarkan hasil wawancara, guru pembina BLP menyebutkan bahwa peran seorang guru dalam pendidikan kerakter melalui BLP adalah sebagai

motivator dan penyemangat bagi peserta didik, khususnya pada pembinaan BLP, yang dilaksanakan dua kali dalam sepekan dengan waktu 15 menit, sesuai dengan kelompok BLP yang telah ditentukan. Ketika ditanya tentang bagaimana peran guru dalam pendidikan karakter melalui BLP, guru pembina kelas VII C, Ibu Quratul A'yun, S.Pd. menuturkan:

Peran guru adalah mengingatkan, biasanya seperti puasa hari senin kamis, itu kadang kita *membawai*, kasih motivasi. Jadi kalau anak-anak melaksanakan, kita juga harus ikut juga. Biasanya untuk merangsang agar semuanya puasa, itu nanti bisa kita rangsang dengan itu nanti ada buka bersama, jadi mereka ada semangat untuk puasa.

Selaras dengan Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd, ketika ditanya tentang bagaimana peran guru dalam pendidikan karakter melalui BLP, beliau menjelaskan:

Motivator pasti kita, evaluator juga. Kita cuman memotivasi dia aja tiap hari, Lebih ke mendukung aja. Misalnya mereka ada kendala kita yang memberi solusi dan semangat. Misalnya, pagi itu *ulun* susah bangun bu, bangun jam segini, yaudah coba di alarm. Kita itu kasih solusi. Apa kedala mereka dalam melaksanakan BLP juga kita kasih solusi, selain motivator, kita juga kasih solusi.

Hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah bahwa peran guru dalam program BLP adalah sebagai motivator, beliau mengatakan, “Peran guru itu menyemangati, makanya ada pembinaan...”.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan penulis, pada program BLP terdapat peran guru sebagai motivator dalam pendidikan karakter. Hal ini terlihat ketika kegiatan pembinaan BLP berlangsung. Kegiatan pembinaan BLP dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu pekan, dengan waktu 15 menit setiap pertemuan. Ketika kegiatan berlangsung, guru banyak memberikan motivasi kepada peserta didik berupa dorongan untuk melakukan hal-hal baik, dengan

mengacu kepada aspek yang terdapat di BLP, diantara hal-hal baik yang berusaha ditanamkan guru kepada peserta didik melalui BLP adalah kebiasaan menjalankan salat lima waktu dengan tepat waktu, beberapa salat sunah, puasa sunah, membaca Al-Quran, belajar atau mengerjakan tugas, dan kemandirian. Guru memberi motivasi seperti mendorong peserta didik untuk berpuasa “Ayo puasa, selain mendapat pahala, puasa juga mendetox tubuh”, “Besok kita puasa bersama ya, nanti kita buka puasa bersama juga di rumah masing-masing”, guru mengingatkan agar tidak tidur larut malam “Jangan tidur larut malam nak, nanti besok takutnya bangun kesiangan”. Dapat dipahami bahwa cara guru merangsang motivasi anak diantaranya dengan memberikan pengetahuan tentang dampak atau manfaat yang akan mereka dapatkan ketika melakukan hal-hal baik, serta guru juga menceritakan pengalaman guru yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Guru juga mengingatkan tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap, berdasarkan aspek-aspek yang ada di dalam BLP. Guru pembina BLP juga menegaskan bahwa perlu adanya keteladanan dari seorang guru, disamping memberi motivasi, guru juga menjalankan apa yang telah disampaikan kepada peserta didik, seperti ketika mengingatkan peserta didik untuk puasa, maka guru juga harus menjalankan puasa.

Berdasarkan Observasi yang dilaksanakan di kelas VII C, Ibu Quratul A'yun, S.Pd menjadi motivator bagi peserta didik. Ibu Quratul A'yun, S.Pd juga menjadi contoh bagi peserta didik, ini ditunjukkan oleh tutur kata dan sikap beliau yang baik dan sopan. Guru pembina menanamkan karakter religius dengan mewajibkan peserta didik membaca doa sebelum masuk kelas, jadi peserta didik

berbaris dengan rapi kemudian membaca doa sebelum memasuki kelas, mereka juga menerapkan salam ketika guru memasuki kelas, jadi peserta didik diarahkan agar ketika jam pelajaran berganti guru mata pelajaran berikutnya akan memasuki kelas maka peserta didik berdiri dan mengucapkan salam. Kemudian untuk menanamkan karakter disiplin, Ibu Quratul A'yun, S.Pd. tidak pernah terlambat memasuki kelas dan melaksanakan tugas sebagaimana jadwal yang telah ditentukan, ketika jam pelajaran memasuki waktu pembinaan BLP, guru segera memasuki kelas, kemudian ketika jam pelajaran berakhir peserta didik secara spontan, tanpa diperintahkan langsung merapikan bangku mereka masing-masing dengan mengangkat bangku ke atas meja untuk memudahkan peserta didik lain melaksanakan piket kelas, hal ini karena peserta didik telah diarahkan oleh guru dan menjadi kebiasaan mereka. Adapun guru menerapkan karakter tanggung jawab dengan menumbuhkan perasaan tanggung jawab kepada peserta didik, untuk melaksanakan tugas dan kewajiban mereka, peserta didik terlihat antusias dalam mengisi jurnal BLP dan kegiatan pembinaan BLP yang merupakan tanggung jawab mereka, tidak hanya itu, ketika jam pelajaran berakhir, mereka yang mendapat jadwal piket kebersihan pada esok hari segera membersihkan kelas ketika pembelajaran berakhir. Guru pembina kelas VII C, yaitu Ibu Quratul A'yun, S.Pd., membangun karakter religius dengan memberikan dorongan kepada peserta didik agar selalu melaksanakan salat lima waktu dengan tepat waktu. Ibu Quratul A'yun, S.Pd., menyampaikan bahwa beliau sangat menekankan aspek *devout* pada program BLP ini, ini termasuk pendidikan karakter religius peserta didik. Setiap pertemuan pada pembinaan BLP peserta didik, guru selalu

memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga memunculkan perasaan dari diri masing-masing anak untuk melakukan hal-hal baik, khususnya sesuai dengan aspek-aspek yang ada di program BLP. Seperti yang disampaikan Ibu Quratul A'yun, S.Pd., kepada peserta didik ketika observasi dilakukan, “Jangan sampai meninggalkan solat lima waktu, jangan sampai tidak solat gara-gara ketiduran, males dan lain sebagainya ya. Kalau salat lima waktu adalah kewajiban kita semua, jadi jangan sampai meninggalkan apapun alasannya”. Setelah waktu pembinaan BLP berakhir, guru menutup pertemuan dengan mengucapkan salam kelapa peserta didik.

Hal serupa juga dilakukan oleh Bapak Sarbani Yusuf, S.Pd., yaitu guru pembina kelas IX B, ketika observasi dilakukan. Bapak Sarbani Yusuf, S.Pd menjadi motivator serta contoh bagi peserta didik, hal ini terlihat ketika observasi. Guru pembina menyapa peserta didik kemudian memberi nasihat untuk meningkatkan semangat peserta didik, guru menanamkan karakter religius dengan mewajibkan peserta didik membaca doa sebelum memasuki kelas dan menerapkan salam ketika guru memasuki kelas. Kemudian untuk menanamkan karakter disiplin, Bapak Sarbani Yusuf, S.Pd melaksanakan tugas sebagaimana yang jadwal yang telah ditentukan, ketika memasuki waktu pembinaan BLP Bapak Sarbani Yusuf, S.Pd segera memasuki kelas dan mengakhiri kegiatan pembinaan BLP sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Adapun guru menerapkan karakter tanggung jawab terlihat ketika Bapak Sarbani Yusuf, S.Pd menumbuhkan perasaan tanggung jawab kepada peserta didik, untuk melaksanakan tugas dan kewajiban mereka, peserta didik terlihat antusias dalam

mengisi jurnal BLP dan kegiatan pembinaan BLP yang merupakan tanggung jawab mereka. Beliau menerapkan karakter religius dengan memberikan motivasi terkait pelaksanaan solat lima waktu, hal tersebut sangat ditekankan karena salat lima waktu merupakan kewajiban bagi umat Islam. Beliau mengingatkan kembali apa hukum melaksanakan salat subuh kepada peserta didik yang di dalam jurnal BLP miliknya mendapat poin 0, yang artinya tidak terlaksana. Beliau juga menyampaikan bahwa ada kontrol oleh guru melalui *whatsapp*, seperti mengajak dan memotivasi siswa untuk melaksanakan puasa sunah senin kamis, hal tersebut merupakan pendidikan karakter religius bagi peserta didik. Ketika waktu pembinaan telah selesai, guru pembina mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam.

Selaras dengan Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. selaku guru pembimbing kelas VIII C. Berdasarkan Observasi yang dilaksanakan di kelas VIII C, Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. menjadi motivator bagi peserta didik. Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. mengawali pertemuan dengan salam dan menyapa peserta didik agar meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik, Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. menyapa dan mencairkan suasana dengan nasihat dan sesekali bergurau dengan peserta didik. Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. menanamkan karakter religius dengan mewajibkan peserta didik membaca doa sebelum masuk kelas, mereka juga menerapkan salam ketika guru memasuki kelas, jadi peserta didik diarahkan agar ketika jam pelajaran berganti guru mata pelajaran berikutnya akan memasuki kelas maka peserta didik berdiri dan mengucap salam. Kemudian untuk menanamkan karakter disiplin Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. tidak pernah

terlambat memasuki kelas dan melaksanakan tugas sebagaimana jadwal yang telah ditentukan, ini diharapkan menjadi contoh bagi peserta didik untuk menerapkan perilaku disiplin. Adapun guru menerapkan karakter tanggung jawab dengan menumbuhkan perasaan tanggung jawab kepada peserta didik, untuk melaksanakan tugas dan kewajiban mereka, peserta didik terlihat antusias dalam mengisi jurnal BLP dan kegiatan pembinaan BLP yang merupakan tanggung jawab mereka. Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. juga memiliki cara tersendiri untuk membangkitkan motivasi peserta didik untuk melaksanakan pengalaman belajar yang ada di jurnal BLP mereka, disamping dengan memberikan motivasi, Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. memberikan pujian bagi peserta didik yang mencapai target BLP mereka. Hal ini merupakan salah satu peran guru sebagai orang yang mendorong dan memotivasi peserta didik, ketika guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada peserta didik yang mencapai target BLP nya, diharapkan peserta didik semakin semangat dan peserta didik lain juga diharapkan termotivasi untuk melaksanakan pengalaman belajar yang ada di BLP. Setelah itu, untuk menerapkan pendidikan karakter religius, beliau juga memberikan motivasi agar siswa mau melaksanakan puasa sunah, beliau menjelaskan tentang manfaat apa saja yang akan didapat jika melaksanakan puasa. Diakhir pertemuan ketika beliau sudah menutup pertemuan, beliau masih memantau peserta didik yang bersiap pulang, sambil mengucapkan “Semangat *lah*” kepada peserta didik, sebagai motivasi peserta didik kedepannya mampu memperbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki. Kemudian ketika waktu pembinaan BLP telah selesai, guru menutup dengan salam.

Selaras dengan guru-guru yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan observasi di kelas IX E, Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd. selaku guru pembina juga memberikan motivasi kepada peserta didik terkait tentang pendidikan karakter. Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd. juga menjadi contoh bagi peserta didik, ini ditunjukkan oleh tutur kata dan sikap beliau yang baik dan sopan. Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd. banyak memberi nasihat sesuai dengan apa yang dihadapi peserta didik, beliau banyak bertanya melakukan pendekatan dengan peserta didik kemudian memberikan motivasi dengan nasihat. Ketika baru memasuki kelas, Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd. menyapa peserta didik sehingga meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik. Guru pembina menanamkan karakter religius dengan mewajibkan peserta didik membaca doa sebelum masuk kelas, jadi peserta didik berbaris dengan rapi kemudian membaca doa sebelum memasuki kelas, mereka juga menerapkan salam ketika guru memasuki kelas, jadi peserta didik diarahkan agar ketika jam pelajaran berganti guru mata pelajaran berikutnya akan memasuki kelas maka peserta didik berdiri dan mengucapkan salam. Kemudian untuk menanamkan karakter disiplin, Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd. tidak pernah terlambat memasuki kelas dan melaksanakan tugas sebagaimana jadwal yang telah ditentukan, ketika jam pelajaran memasuki waktu pembinaan BLP, guru segera memasuki kelas, kemudian ketika jam pelajaran berakhir peserta didik secara spontan merapikan bangku mereka masing-masing dengan mengangkat bangku ke atas meja untuk memudahkan peserta didik lain melaksanakan piket kelas, hal ini karena peserta didik telah diarahkan oleh guru dan menjadi kebiasaan mereka. Beliau menyampaikan manfaat apa yang akan

didapatkan siswa jika melaksanakan aspek yang ada di jurnal BLP mereka. Seperti pada aspek *reflectiveness* yaitu peserta didik tidak menggunakan gadget mulai jam 18.20, untuk menerapkan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik beliau kembali mengingatkan dan mendorong peserta didik agar tidak menggunakan gadget pada jam tersebut, terutama selepas waktu magrib ke waktu isya, beliau menjelaskan bahwa waktu tersebut adalah saat sangat bagus untuk belajar, maupun mengerjakan hal-hal yang bermanfaat seperti membaca Al-Quran dibandingkan dengan bermain gadget dan melakukan hal yang tidak bermanfaat. Selain itu, pada saat observasi dilaksanakan guru menerapkan pendidikan karakter religius dengan mengajak peserta didik untuk berpuasa bersama, beliau berkata, “Kamis depan kita puasa ya, kalau gak jadi ulangan”. Hal ini tentunya membangkitkan semangat peserta didik untuk melaksanakan puasa karena dilakukan bersama-sama. Pembinaan BLP kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam, dan peserta didik bersiap untuk pulang.

b. Peran Guru Peran Guru dalam Pendidikan Karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator tidak hanya melihat kepada angka atau poin yang didapat peserta didik, namun juga harus melihat kepada nilai-nilai yang ada pada diri peserta didik. Dalam program BLP, terdapat jurnal berupa buku penghubung yang biasa disebut jurnal BLP, yang dipegang dan diisi oleh masing-masing peserta didik. Jurnal tersebut berisi pengalaman belajar dengan target tertentu, dan kolom yang harus diisi setiap hari. Jurnal tersebut merupakan instrumen yang membantu evaluasi pelaksanaan BLP. Pengisian instrumen

dilakukan oleh peserta didik sendiri (evaluasi diri) dengan poin 1 untuk telah melaksanakan dan 0 untuk tidak melaksanakan.

Pada pelaksanaan program BLP, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok seharusnya memiliki 10-15 anggota, namun karena pembelajaran tatap muka terbatas masih diberlakukan, setiap kelompok berisi 15-20 orang peserta didik dan satu guru pembina. Guru pembina tersebut sebagai evaluator adalah peran guru dalam menilai peserta didik, dengan tujuan untuk membangun karakter pada anak berdasarkan aspek yang telah tersedia pada program BLP.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, dalam pendidikan karakter melalui BLP terdapat peran guru sebagai evaluator, hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Hasbunallah Tabalong, beliau menjelaskan bahwa dalam kegiatan BLP ada evaluasi yang dilakukan oleh guru sebagai evaluator, ketika pembinaan BLP dan melalui rekap poin jurnal BLP siswa. Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd., selaku guru pembina kelas VIII C juga menyampaikan bahwa terdapat peran guru sebagai evaluator dalam pendidikan karakter melalui BLP.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan penulis, ketika kegiatan pembinaan BLP berlangsung, guru melakukan evaluasi secara lisan dengan melihat kepada jurnal BLP yang telah diisi oleh peserta didik ketika kegiatan pembinaan BLP. Kegiatan pembinaan BLP dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu pekan, dengan waktu 15 menit setiap pertemuan. Pada pertengahan semester, poin BLP diakumulasikan dalam raport karakter tengah semester dan pada akhir semester, poin BLP diakumulasikan dalam raport karakter biasa

disebut UTS dan UAS. Setiap pengalaman belajar yang dipilih memiliki target yang telah ditentukan. Seperti pelaksanaan salat yaitu salat subuh (tepat waktu), salat zuhur (tepat waktu), salat asar (tepat waktu), salat magrib (tepat waktu), salat isya (tepat waktu), salat tahajud (keepakatan guru dan peserta didik) dan salat duha (keepakatan guru dan peserta didik) untuk aspek *devout*. Puasa sunah (keepakatan guru dan peserta didik) dan membaca Al-Quran (setiap hari) untuk aspek *resilience*. Belajar atau mengerjakan tugas (setiap hari) dan olahraga untuk aspek *resourcefulness*. Mencuci bekas makan sendiri atau membersihkan tempat tidur (setiap hari) dan tidak menggunakan gadget sejak pukul 18.00 WITA (setiap hari) untuk aspek *reflectiveness*. Waktu tidur pukul 10.00 WITA (lima kali dalam sepekan), menyerahkan gadget ke orang tua (lima kali dalam sepekan) dan membantu orang tua dirumah (setiap hari) untuk aspek *reciprocity*.

Observasi yang dilakukan oleh penulis di kelas VII C, dengan guru pembina yaitu Ibu Quratul A'yun S.Pd. menunjukkan bahwa ada peran guru sebagai evaluator dalam pendidikan karakter melalui BLP. Ketika memasuki waktu pembinaan BLP, guru memasuki kelas dan melakukan pembinaan terhadap peserta didik berdasarkan aspek-aspek yang ada di jurnal BLP. Dalam kegiatan pembinaan, terdapat kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru pembina. Ibu Quratul A'yun S.Pd, selaku guru pembina kelas VII C melakukan evaluasi secara bersama-sama di dalam kelas, beliau menyebutkan satu per satu aspek yang ada di dalam jurnal BLP, yaitu *devout*, *resilience*, *resourcefulness*, *reflectiveness*, dan *reciprocity*, untuk memastikan apakah peserta didik melaksanakannya atau tidak, bagi peserta didik yang tidak melaksanakannya beliau menanyakan alasan

mengapa tidak melaksanakan, sekaligus menyisipkan motivasi, nasihat, serta solusi bagi peserta didik. Ibu Quratul A'yun S.Pd. selalu memantau bagaimana perkembangan peserta didik secara langsung maupun melalui jurnal BLP peserta didik. Seperti ketika ada peserta didik yang tidak melaksanakan salat isya karena ketiduran. Guru tidak membenarkan perilaku tersebut meskipun alasannya adalah ketiduran, oleh sebab itu kemudian beliau menasihati peserta didik dan menyarankan agar melakukan hal-hal bermanfaat selepas salat magrib sembari menunggu waktu isya, agar salat isya tidak ketinggalan, hal ini sebagai upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter religius dan tanggung jawab peserta didik. Kemudian diakhir pertemuan, siswa mengumpulkan jurnal BLP mereka kepada guru pembina untuk kemudian kembali mengevaluasi dan mengakumulasi poin yang ada pada jurnal BLP peserta didik, yang kemudian akan dimasukkan dalam raport karakter peserta didik.

Adapun evaluasi yang dilaksanakan di kelas IX B, oleh Bapak Sarbani Yusuf, S.Pd. menggunakan metode yang sedikit berbeda, beliau melakukan evaluasi secara personal, hal ini dilakukan untuk memudahkan peserta didik agar lebih jujur dan terbuka kepada guru pembina. Guru pembina melihat langsung jurnal BLP siswa, dengan memperhatikan setiap aspek dalam jurnal BLP tersebut, kemudian guru membahas terkait aspek yang tidak terlaksana atau belum mencapai target. Guru pembina lebih memantau kepada perkembangan siswa, beliau membandingkan jurnal kegiatan siswa dengan sebelumnya, kemudian menyimpulkan apakah siswa mengalami perubahan atau perkembangan dari hasil pemantauan di jurnal BLP, seperti ketika melihat siswa yang tidak pernah

melaksanakan tahajud, “*Imbah isya guring satumat, kaina jam 10 an bangun pulang*”, beberapa kali guru juga mengingatkan tentang kewajiban salat seperti “Salat subuh hukumnya? Kalau tidak mengerjakan berarti?”. Kemudian beliau juga menyisipkan nasihat ditengah evaluasi, hal ini dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter religius peserta didik. Kemudian, sama seperti guru lainnya, peserta didik mengumpulkan jurnal kepada guru pembina, kemudian guru mengevaluasi kembali dan mengakumulasikan poin di jurnal peserta didik yang kemudian akan dimasukkan dalam raport karakter peserta didik.

Evaluasi di kelas VIII C oleh Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. dilaksanakan secara bersama-sama. Pada saat observasi dilaksanakan, jurnal BLP sedang dipegang oleh guru pembina karena pada pertemuan sebelumnya jurnal siswa dikumpulkan. Guru pembina kembali memantau jurnal BLP dan menyebutkan bagaimana perkembangan siswa, guru tidak menyebutkan satu per satu aspek, akan tetapi beliau akan menyebutkan aspek apa yang tidak terlaksana atau tidak tercapai oleh siswa. Guru pembina menyebutkan satu per satu nama siswa dan masalah setiap siswa yang dilihat berdasarkan jurnal BLP siswa, seperti “Reski, puasa sunahnya belum”, “Yoga puasanya belum ya”, “Rafif, salat 5 waktu itu ketika azan, sudah salat *lah*”.

Selaras dengan Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd. yang merupakan guru pembina kelas IX E, melakukan evaluasi secara bersama-sama. Guru menyebutkan beberapa aspek saja kemudian lebih banyak berdiskusi dan memberi nasihat kepada peserta didik. Sama halnya dengan guru lainnya, jurnal BLP siswa juga dikumpulkan kepada guru untuk mengevaluasi kembali dan

mengakumulasikan poin di jurnal BLP peserta didik yang kemudian akan dimasukkan dalam raport karakter peserta didik.

c. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah salah satu peran guru yang sangat penting bagi peserta didik. Guru sebagai pembimbing mampu membantu serta mengarahkan peserta didik untuk berkembang ke arah yang lebih baik serta mengembangkan potensi diri siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, terdapat peran guru dalam pendidikan karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) sebagai pembimbing. Dalam program BLP, terdapat jurnal berupa buku penghubung yang biasa disebut jurnal BLP, yang dipegang dan diisi oleh masing-masing peserta didik. Pada pelaksanaan program BLP, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok seharusnya memiliki 10-15 anggota, namun karena pembelajaran tatap muka terbatas masih diberlakukan, setiap kelompok berisi 15-20 orang peserta didik dan satu guru pembina. Guru pembina tersebut sebagai pembimbing dalam BLP, berperan untuk membantu serta mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri peserta didik, sehingga melahirkan karakter pada anak berdasarkan aspek yang telah tersedia pada program BLP.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, terdapat peran guru sebagai seorang pembimbing dalam pendidikan karakter melalui BLP. Ketika ditanya tentang bagaimana peran guru sebagai pembimbing, Ibu Afini Tri Indrati, S.Psi., selaku koordinator BLP menyampaikan bahwa:

Sebenarnya kalau yang paling utama ya wali kelas ya, peran wali kelas itu sangat penting, karena ketika kita dipertemukan dengan suatu masalah misalnya, anak ini, untuk salat lima waktu kok gak tepat waktu, apa kendalanya, sampai satu bulan dua bulan dilihat apa kendalanya oh ternyata rumahnya jauh dari mesjid, jadi solusinya seperti apa. ...misalnya kalau memang ada kendala tertentu, nanti ada kegiatan *home visit*, oh ternyata kendalanya seperti ini. Atau dalam belajar kan ada kemandirian disitu, membantu pekerjaan orang tua, dia tidak pernah tuntas nih, kenapa?. Kemarin waktu daring banyak ditemukan anak itu mengisi BLP ala kadarnya, maksudnya kalau dingetin baru diisi, mungkin juga anak yang halah ini bukan kewajiban kok, kita ngisi seadanya aja deh. Dari situ kita bisa tau bener bener anak yang ngisi dari hati melakukan semua aspek, atau anak yang memang seadanya, nah dari situ mulai dipantau dan dibimbing lagi oleh wali kelas.

Ibu Quratul A'yun, S.Pd., selaku guru pembina kelas VII C juga menyampaikan, "Ga semuanya anak bermasalah, ada beberapa anak, tu dikumpulkan, dibimbing. Misalkan sama sekali tidak pernah puasa, itu kita mengingatkan lewat *hp*, kita puasa sama-sama"

Adapun Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd., ketika ditanya bagaimana peran guru dalam pendidikan karakter melalui BLP, beliau menuturkan:

Biasanya *sharing*, yang menjadi ajang untuk anak-anak curhat, *sharing*, masalah-masalah dirumah. Seperti kenapa gak salat? Mama *abah kada* salat *ma'am ai*, itu ada yang seperti itu. Jadi sebenarnya BLP ini menjadi forum kedekatan kita dengan anak-anak. Karena kita gaboleh marah ke anak, Cuma harus di bimbing, di bina, tugas kita sebagai pembinanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, guru sebagai pembimbing terlihat dari bagaimana guru melakukan pendekatan kepada peserta didik, mengetahui permasalahan atau kesulitan peserta didik, mencari solusi, kemudian mengarahkan dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik, khususnya terkait program BLP, dimana peserta didik tidak mampu mencapai target yang telah ditetapkan.

Adapun berdasarkan observasi yang dilakukan ketika pembinaan BLP, peran guru sebagai pembimbing juga terlihat ketika pembinaan BLP berlangsung. Seperti yang dilakukan oleh guru pembina kelas VII C yaitu Ibu Quratul A'yun, S.Pd. untuk menerapkan perilaku disiplin, guru selalu mengingatkan peserta didik agar selalu tepat waktu dan tidak meninggalkan kelas sebelum pembelajaran diakhiri. Guru juga menjadi contoh dengan tidak pernah datang terlambat ketika hendak mengajar di kelas. Pembiasaan mengucapkan salam juga selalu dipraktikkan oleh guru dan peserta didik. Adapun dalam ruang lingkup BLP terkait aspek *reciprocity*, dengan pengalaman belajar yang dipilih yaitu tidur dan menyerahkan gadget ke orang tua pada pukul 22.00 WITA. Untuk menumbuhkan karakter disiplin peserta didik beliau berusaha mengingatkan kepada peserta didik untuk merubah kebiasaan peserta didik yang tidur diatas pukul 22.00 WITA, serta mengumpulkan gadget kepada orang tua pada pukul 22.00 WITA. Adapun bagi peserta didik yang sulit untuk tidur pukul 22.00 WITA, beliau juga menyarankan untuk tetap berusaha istirahat atau tidak memainkan gadget pada jam tersebut. Beliau mengatakan "Pokoknya sudah diusahakan tidur, jam 10 sudah tidak pegang *hp*". Untuk menenamkan pendidikan karakter religius, pada aspek *devout*, Ibu Quratul A'yun, S.Pd. juga menunjukkan adanya peran guru sebagai pembimbing, hal tersebut terlihat ketika beliau memberikan nasihat kepada peserta didik yang meninggalkan salat karena ketiduran. Beliau tidak memarahi atau memberi hukuman kepada peserta didik, beliau kemudian memberi nasihat kepada peserta didik agar tidak mengulangi hal tersebut, Ibu Quratul A'yun, S.Pd. menyampaikan kepada peserta didik bahwa:

...Kalau setelah salat magrib, usahakan ngaji, belajar, kemudian Isya baru tidur. Jangan sampai meninggalkan salat lima waktu, jangan sampai tidak salat gara-gara ketiduran, males dan lain sebagainya ya. Kalau salat lima waktu adalah kewajiban kita semua, jadi jangan sampai meninggalkan apapun alasannya.

Hal serupa juga dilakukan oleh guru pembimbing kelas IX B, yaitu Bapak Sarbani Yusuf, S.Pd., beliau melakukan pembiasaan mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain, khususnya guru dan peserta didik, dimana ini merupakan pendidikan karakter religius. Kemudian untuk menerapkan perilaku disiplin, guru selalu mengingatkan peserta didik agar selalu tepat waktu dan beliau juga menjadi contoh perilaku disiplin dengan tidak pernah datang terlambat ketika hendak mengajar di kelas. Dalam ruang lingkup BLP beliau melakukan bimbingan terhadap peserta didik yang beberapa kali tidak melaksanakan salat wajib tapi melaksanakan salat sunah. Bapak Sarbani Yusuf, S.Pd. berusaha membimbing agar menumbuhkan karakter religius anak dengan menasihati peserta didik bahwa jangan sampai salat yang hukumnya wajib ditinggalkan tetapi yang hukumnya sunah dikerjakan, akan tetapi lebih baik lagi jika dikerjakan keduanya.

Selaras dengan Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. selaku guru pembina kelas VIII C. Berdasarkan Observasi yang dilaksanakan di kelas VIII C, Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. juga memainkan peran penting sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter melalui BLP. Guru pembimbing kembali memantau jurnal BLP dan menyebutkan bagaimana perkembangan siswa, guru tidak menyebutkan satu per satu aspek, akan tetapi beliau akan menyebutkan aspek apa yang tidak terlaksana atau tidak tercapai oleh siswa. Adapun bagi siswa yang memiliki jurnal

yang bagus dan mencapai target, guru akan menyampaikan bahwa jurnal siswa tersebut aman atau bagus. Berdasarkan observasi penulis, ketika proses pembinaan BLP berlangsung, siswa terlihat antusias ketika menjawab pertanyaan yang diberikan guru pembina, kegiatan diawali dengan salam dan menyapa peserta didik serta menanyakan kabar mereka, kemudian guru pembina melakukan pembinaan BLP dengan santai, sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan. Namun di sela pembinaan BLP, guru pembimbing juga menyampaikan bahwa kita harus mampu membaca keadaan, kapan kita harus serius dan kapan kita harus bercanda. Guru pembimbing menyebutkan satu per satu nama siswa dan masalah setiap siswa yang dilihat berdasarkan jurnal BLP siswa, seperti “Reski, puasa sunahnya belum”, “Yoga puasanya belum ya”, “Rafif, salat 5 waktu itu ketika azan, sudah salat *lah*”. Beliau juga membantu memberikan nasihat dan solusi bagi peserta didik. Dalam kegiatan pembinaan BLP, guru pembina juga menyelipkan ilmu pengetahuan atau informasi tentang apa saja manfaat berpuasa seperti “puasa itu mendetox tubuh juga, mendapat pahala”. Setelah semua nama siswa telah disebutkan, guru pembina menutup pertemuan dengan memberikan nasihat agar menjaga nama baik diri masing-masing, karena yang nama baiknya akan tercoreng bukan hanya yang melakukan hal tersebut, tapi akan berdampak kepada orang sekitar. Selanjutnya siswa bersiap pulang dan sebagian melaksanakan piket kelas. Ketika siswa bersiap pulang, guru pembimbing juga masih memperhatikan siswa, sambil memberi siswa semangat dan motivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Disini terlihat peran Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. selaku pembimbing bagi peserta didik, beliau berusaha

menyampaikan nasihat, informasi, mengingatkan dan juga membantu apa saja kesulitan yang dihadapi peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi diri.

Adapun Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd., selaku guru pembina kelas IX E juga memainkan peran penting sebagai pembimbing. Berdasarkan observasi yang dilakukan, Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd. melakukan *sharing* bersama peserta didik untuk membangun kedekatan dengan peserta didik. Sembari peserta didik mengisi jurnal mereka, guru pembina mengingatkan terkait target yang harus mereka capai dalam program BLP, salah satunya guru pembina mengingatkan agar jangan melewatkan salat duha, beliau menyampaikan agar siswa menyempatkan salat duha sebelum pembelajaran pagi dimulai. Salat duha di SMP Hasbunallah tabalong sebelumnya dilaksanakan secara berjamaah, namun sejak ada pandemi *Covid-19*, segala kegiatan di mesjid untuk siswa SMP Hasbunallah ditiadakan, jadi untuk salat duha, siswa disarankan agar mengerjakan di rumah atau di kelas masing-masing secara bergantian ketika pembelajaran belum dimulai. Kemudian, guru pembina juga menanyakan tentang salah satu pengalaman belajar yang dipilih dalam aspek BLP, yaitu puasa “hari ini ada yang puasa gak? Adakah sudah yang isi bulan ini puasanya?” siswa kemudian menjawab pertanyaan beliau “enggak” “belum”. Namun guru pembina tidak hanya menyuruh siswa untuk melaksanakan puasa, akan tetapi beliau mengajak untuk puasa bersama. Kemudian guru pembimbing juga membahas beberapa pengalaman belajar yang dipilih dalam aspek BLP, yaitu menyerahkan gadget ke orang tua, beliau kembali menegaskan bahwa gadget harus di kumpulkan ke orang

tua ketika malam hari, bukan hanya di *non* aktifkan. Kemudian pada aspek tidak menggunakan gadget dari jam 18.30 WITA, beliau mengatakan agar tidak menggunakan gadget pada jam tersebut, karena pada jam tersebut adalah waktu yang baik untuk belajar. Guru pembina juga kembali mengingatkan bagi siswa yang haid, agar mengganti salat dengan memperbanyak dzikir dan salawat. Pemaparan diatas menggambarkan peran Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd. dalam membimbing peserta didik untuk berkembang ke arah yang lebih baik, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik.

7. Pendidikan karakter dalam *Building Learning Power* (BLP) di Sekolah Menengah Pertama Hasbunallah Tabalong

Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui program *Building Learning Power* (BLP) di SMP Hasbunallah Tabalong dapat melahirkan peserta didik yang berkarakter, terutama karakter religius. Pendidikan karakter melalui program *Building Learning Power* (BLP) lebih kepada penanaman karakter peserta didik ketika di luar sekolah. Program *Building Learning Power* (BLP) merupakan program yang mengembangkan potensi dasar yang telah dimiliki peserta didik, dengan memberikan pengalaman belajar dimana pun peserta didik berada. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Afini Tri Indrati, S.Psi, selaku koordinator BLP:

Kalau untuk BLP sebenarnya, kita menyebutnya lebih gampangnya pesantren rumah, lebih ke pembiasaan sehari-hari, pertama tentang kejujuran sendiri, tentang ibadah, kan kalau disekolah kita cuma bisa ngomongin aja, tapi kalau di rumah bisa diwujudkan bentuk ibadahnya itu seperti apa, lebih terjadwal.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Sarbani Yusuf, S.Pd., selaku guru pembina kelas IX B, “BLP ini adalah pendidikan karakter diluar sekolah, karena kalau disekolah kan emang sudah ada yang mengatur, tetapi ini berhubungan ada kegiatan diluar, jadi kita pantau dalam bentuk buku seperti ini”.

Selaras dengan Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd., selaku guru pembina kelas IX E, beliau menuturkan, “BLP ini untuk membentuk karakter anak, supaya mereka bukan hanya di sekolah kemandirian anak terbentuk, tetapi kita juga berharap dirumah mereka juga sadar”.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, dalam program BLP, terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang berusaha ditanamkan kepada peserta didik dengan melakukan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan berdasar pada jurnal BLP siswa, diharapkan akan terbawa sampai dewasa, sehingga melahirkan manusia yang berkarakter. Ketika di sekolah, guru sebagai orang yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik juga menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, guru juga melaksanakan pengalaman belajar sebagaimana yang ada di jurnal BLP peserta didik, seperti salat, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Untuk menerapkan karakter disiplin, guru tidak pernah terlambat memasuki kelas dan melaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Salah satu peserta didik menyebutkan bahwa ketika awal mengikuti program BLP mereka melakukannya dengan terpaksa, tapi kemudian menjadi terbiasa karena ada pembinaan yang baik dalam pelaksanaan program BLP, Muhammad Fadil, peserta didik kelas VIII C SMP Hasbunallah menuturkan, “Sebelum ada BLP, saya ga pernah bangun jam 3 subuh

untuk tahajud, setelah disuruh ini, ada target, ya adalah dikit perubahan di otak saya, dulukan saya agak malas. Awalnya dulu karena target, bukan kemauan sendiri, tapi lama kelamaan jadi terbiasa”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat nilai-nilai karakter yang berusaha ditanamkan dalam *Building Learning Power* (BLP) di SMP Hasbunallah adalah religius, jujur, disiplin, tanggung jawab dan mandiri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Quratul A’yun, S.Pd.:

Adanya BLP ini supaya anak-anak lebih disiplin, memiliki tanggung jawab dirumah. Lebih ditekankan di salat lima waktu dulu, tergantung wali kelas masing-masing, kalau *ulun* diutamakan di salat lima waktu dulu, karena mereka kan sudah balig, untuk yang lainnya bisa mereka mengikuti. Supaya anak-anak lebih disiplin, memiliki tanggung jawab dirumah.

Selaras dengan Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. dan Bapak Sarbani Yusuf, S.Pd., menyebutkan bahwa dalam BLP ini terdapat nilai karakter kemandirian. Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. menuturkan, “Karakter kemandirian menjadi tujuan BLP ini, seperti membersihkan kamar tidur itu kan termasuk membentuk kemandiriannya kan, membantu orang tua itu kan termasuk rasa empati”.

Adapun Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd., selaku guru pembina kelas IX E, menyampaikan, “BLP ini melatih kejujuran anak, kemandirian anak, keimanan, akhlakunya. Melatih kemandirian mereka supaya menjadi kebiasaan.” Hal ini juga diperkuat dengan penyampaian dari kepala sekolah ketika ditanya tentang tujuan utama dari pelaksanaan BLP, beliau menyampaikan bahwa tujuan utama BLP adalah untuk membentuk karakter mandiri dan kejujuran anak.

Program BLP merupakan program pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Aspek-aspek yang ada pada program BLP

dapat memperbaiki karakter peserta didik. Jurnal BLP yang menjadi salah satu media dalam pelaksanaan program BLP memuat lima aspek yaitu *devout*, *resilience*, *resourcefulness*, *reflectiveness*, dan *reciprocity*, dengan macam-macam pengalaman yang dipilih adalah salat yaitu salat subuh (tepat waktu), salat zuhur (tepat waktu), salat asar (tepat waktu), salat magrib (tepat waktu), salat isya (tepat waktu), salat tahajud (keepakatan guru dan peserta didik) dan salat duha (keepakatan guru dan peserta didik) untuk aspek *devout*. Puasa sunah (keepakatan guru dan peserta didik) dan membaca Al-Quran (setiap hari) untuk aspek *resilience*. Belajar atau mengerjakan tugas (setiap hari) dan olahraga untuk aspek *resourcefulness*. Mencuci bekas makan sendiri atau membersihkan tempat tidur (setiap hari) dan tidak menggunakan gadget sejak pukul 18.00 WITA (setiap hari) untuk aspek *reflectiveness*. Waktu tidur pukul 10.00 WITA (lima kali dalam sepekan), menyerahkan gadget ke orang tua (lima kali dalam sepekan) dan membantu orang tua dirumah (setiap hari) untuk aspek *reciprocity*. Pembiasaan yang ada pada jurnal BLP inilah yang akan membentuk karakter peserta didik.

Karakter religius yang berusaha ditanamkan melalui program BLP , terlihat dari aspek *devout* dan *resilience* yang ada pada jurnal BLP. Aspek *devout* terdiri dari tujuh pengalaman belajar yang dipilih, yaitu salat subuh (tepat waktu), salat zuhur (tepat waktu), salat asar (tepat waktu), salat magrib (tepat waktu), salat isya (tepat waktu), salat tahajud dan salat duha. Kemudian aspek *resilience* yang terdiri dari puasa sunah dan membaca Al-Quran yang menjadi pengalaman belajar yang dipilih.

Karakter jujur yang berusaha ditanamkan melalui program BLP, juga terlihat ketika observasi dilaksanakan ketika pembinaan BLP, guru pembina selalu menekankan kepada peserta didik dengan menyampaikan bahwa mereka harus mengisi jurnal BLP dengan jujur. Guru lebih menghargai kejujuran peserta didik dalam mengisi jurnal BLP dibandingkan dengan poin yang mencapai target tetapi ditulis dengan kebohongan. Adanya jurnal BLP dan peran guru pembina untuk melahirkan perilaku jujur peserta didik diharapkan akan menanamkan karakter jujur anak. Ketika observasi dilaksanakan, peserta didik yang tidak melaksanakan kegiatan sesuai jurnal BLP mereka tidak dihakimi atau dimarahi oleh guru, akan tetapi terus dibimbing, sehingga peserta didik dapat terbuka dan bersikap jujur. Unikny, guru hanya mengharapkan kejujuran peserta didik dalam mengisi jurnal, karena karakter jujur itulah yang ingin di munculkan, guru tidak menghukum apabila ada kebohongan akan tetapi hanya mengingatkan dan bekerjasama dengan orang tua peserta didik.

Karakter disiplin yang berusaha ditanamkan melalui program BLP, terlihat dari semua aspek dalam jurnal BLP yaitu *devout, resilience, resourcefulness, reflectiveness, dan reciprocity*. Karakter disiplin dilatih dengan adanya target yang telah disepakati oleh guru dan peserta didik. Peserta didik yang melaksanakan tugas dan kewajibannya seperti halnya yang ada di dalam jurnal BLP mereka, akan menjadikan peserta didik lebih patuh pada aturan dan tertib, sehingga melahirkan karakter disiplin peserta didik.

Karakter tanggung jawab yang berusaha ditanamkan melalui program BLP, terlihat dari tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan peserta didik,

khususnya yang terdapat di jurnal BLP peserta didik. Perasaan tanggung jawab peserta didik akan tugas dan kewajibannya dimunculkan dari kegiatan pembinaan BLP di sekolah dan jurnal BLP yang dipegang oleh masing-masing peserta didik. Sebelum pelaksanaan, tentunya guru memberi pengetahuan terkait apa saja tugas dan kewajiban yang harus mereka laksanakan, sehingga dengan adanya pengetahuan tersebut, diharapkan akan memunculkan perasaan tanggung jawab pada peserta didik, kemudian mengaplikasikan dalam bentuk perbuatan.

Karakter mandiri yang berusaha ditanamkan melalui program BLP, terlihat dari aspek *reflectiveness*, yaitu mencuci bekas makan sendiri sebagai pengalaman belajar yang dipilih. Berikut adalah foto jurnal BLP peserta didik yang terdiri dari 5 aspek BLP, dan 16 pengalaman belajar yang dipilih.

Berikut adalah foto jurnal BLP peserta didik SMP Hasbunallah Tabalong

Kelas: VII ...
Bulan:

NO	PENGALAMAN BELAJAR YANG DIPILIH	TARGET	PELAKSANAAN																																			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31					
A. DEVOUT																																						
1	Sholat Subuh (Tepat Waktu)	Setiap Hari																																				
2	Sholat Dhuhur (Tepat Waktu)	Setiap Hari																																				
3	Sholat Asar (Tepat Waktu)	Setiap Hari																																				
4	Sholat Maghrib (Tepat Waktu)	Setiap Hari																																				
5	Sholat Isya' (Tepat Waktu)	Setiap Hari																																				
6	Sholat Tahajjud																																				
7	Sholat Dhuha																																				
B. RESILIENCE																																						
1	Puasa Sunnah																																				
2	Membaca Alqur'an 1	Setiap Hari																																				
C. RESOURCEFULLNESS																																						
1	Belajar/Mengerja kan Tugas	Setiap Hari																																				
2	Olahraga																																				
D. REFLECTIVENESS																																						
1	Nyuci bekas makan sendiri	Setiap Hari																																				
2	Tidak menggunakan gadget dari jam 18-20 (06-08)	Setiap Hari																																				
E. RECIPROACITY																																						
1	Waktu tidur malam jam 22.00	5 Kali/pekan																																				
2	Menyerahkan HP ke orang tua jam 10.00 malam	5 Kali/pekan																																				
3	Membantu Orangtua di Rumah	Setiap Hari																																				
Capaian																																						

* Building Learning Power SMP Hasbunallah

Guru Pembina :

8. Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru dalam Pendidikan Karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) di Sekolah Menengah Pertama Hasbunallah Tabalong

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam pendidikan karakter melalui BLP adalah lingkungan keluarga, terutama orang tua. Keberhasilan dalam pendidikan karakter melalui program BLP, dipengaruhi salah satunya oleh peran orang tua yang memantau segala kegiatan anak ketika berada di rumah, karena BLP juga dapat disebut dengan pesantren rumah sebagaimana yang disampaikan oleh koordinator program BLP di SMP Hasbunallah.

Pendidikan pertama yang diperoleh oleh anak adalah melalui lingkungan keluarga, terutama orang tua. begitu pula dalam pendidikan karakter, keluarga adalah tempat pertama dalam membentuk karakter seorang anak, dan dalam lingkungan keluarga juga anak banyak menghabiskan waktu sehari-hari. Salah satu guru pembina, Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd., menyatakan bahwa harus ada kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan karakter. “.... harus ada kerjasama sama orang tua sih, kalau orang tuanya agak gak peduli, mungkin anak bisa asal jua, bisa berbohong”. Selaras dengan Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd., juga mengatakan bahwa orang tua yang mendukung program BLP di sekolah tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Hal ini diperkuat oleh pemaparan dari kepala sekolah:

Sinkronisasi program itu ke orang tua, kalau orang tua itu gak mendukung, itu BLP nya kurang jalan. Poinnya di bawah 50, misalnya

ketika anak ingin menjalankan puasa sunah, ternyata di rumah gak ada yang memotivasi untuk berpuasa, gak ikut andil dalam berpuasa juga, susah. Kemudian ada juga target-target untuk salat tahajud, misalnya seminggu sekali, gak dibangunin kan, atau misalnya orang tuanya gak memotivasi, jadi agak susah terlaksananya. Apalagi handphone, kita mau magrib isya itu ga ada pegang handphone, tapi orang tuanya pegang. Ga mungkin kan? Itu ga bisa dilaksanakan tanpa adanya dukungan dari orang tua.

2) Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam pendidikan karakter melalui BLP, karena latar belakang pendidikan guru juga berperan penting terhadap cara guru menerapkan pendidikan karakter serta karakter peserta didik itu sendiri nantinya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, guru pembina BLP di SMP Hasbunallah memiliki latar pendidikan yang beragam, Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. latar pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Arab, Ibu Quratul A'yun, S.Pd. latar pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Arab, Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd latar pendidikan S1 pendidikan Bahasa Inggris, Ibu Siti Nur Khasanah, S.Pd. latar pendidikan S1 Bahasa Arab dan Bapak Sarbani Yusuf, S.Pd latar pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terlihat bahwa latar belakang semua guru pembina merupakan latar belakang seorang pendidik, meskipun jurusan yang diambil beragam namun tetap berlatar belakang pendidikan. Latar belakang guru mempengaruhi peran guru dalam pendidikan karakter melalui BLP, guru dengan latar belakang pendidikan sudah mempelajari bagaimana cara menjadi seorang pendidik. Namun, dengan keberagaman jurusan yang menjadi konsentrasi guru, juga mempengaruhi peran guru dalam pendidikan

karakter, hal ini terlihat ketika guru pembina menyampaikan motivasi dalam kegiatan evaluasi BLP. Guru dengan latar belakang pendidikan berbasis Islam, lebih banyak menanamkan pendidikan karakter religius kepada peserta didik, dengan banyak menyampaikan motivasi serta ilmu pengetahuan terkait tentang agama Islam.

3) Pengalaman Guru

Pengalaman guru dalam mengajar maupun pelatihan yang diikuti guru tentang program BLP menjadi faktor pendukung pendidikan karakter melalui BLP. Pengalaman mengajar guru yang cukup lama ini juga memudahkan guru mendidik karakter peserta didiknya secara maksimal, karena ketika seorang guru memiliki banyak pengalaman baik yang didapatkan melalui mengajar maupun pelatihan-pelatihan, tentunya akan banyak ilmu dan pengalaman yang didapat, sehingga akan meningkatkan kemampuan guru dalam mendidik peserta didiknya.

Ibu Quratul A'yun, S.Pd memiliki pengalaman mengajar sejak tahun 2011, Bapak Sarbani Yusuf, S.Pd memiliki pengalaman mengajar sejak tahun 2010, Ibu Siti Nur Khasanah memiliki pengalaman mengajar sejak tahun 2017, S.Pd, dan Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd memiliki pengalaman mengajar sejak tahun 2009.

Berdasarkan pengalaman yang dimiliki guru tersebut, dapat dikatakan bahwa guru-guru tersebut sudah mempunyai pengalaman yang baik, sehingga ilmu yang di dapat dari pengalaman tentunya lebih banyak. Ada pun pelatihan terkait penerapan program BLP di SMP Hasbunallah, telah dilaksanakan pada awal sebelum menerapkan program BLP di SMP Hasbunallah. Pelatihan tersebut

diadakan oleh yayasan Hasbunallah, yang diikuti oleh guru-guru SMP Hasbunallah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, dari empat guru pembina, terdapat satu orang guru pembina yang belum pernah mengikuti pelatihan tersebut, karena beliau merupakan guru baru di SMP Hasbunallah, namun beliau hanya mendapat arahan dari koordinator BLP di sekolah. Pelatihan yang diikuti oleh guru-guru di SMP Hasbunallah terkait program BLP tentunya menjadi salah satu faktor pendukung pendidikan karakter melalui BLP, agar guru benar-benar paham terkait konsep BLP sebenarnya. Hal ini disampaikan oleh Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd., bahwa:

Kami dulu di awal-awal, tapi setelah pandemi udah ga ada lagi pelatihan, makanya guru-guru kan banyak yang baru. Banyak sebenarnya yang belum mengerti konsep sebenarnya apa, jadi sebenarnya kita ga ada hukuman, ga boleh hukum, ga boleh memarahin, hanya mengarahkan supaya anak terbiasa. Memunculkan kesadaran dan kemandirian.konsepnya BLP itu kalau misalnya ibadah anak benar-bener tertata, otomatis motivasi untuk belajar, kedisiplinan dia, itu akan muncul dengan sendiri. Konsep awalnya sh seperti tu. Makanya banyak badahnya yang ditekankan.

4) Sarana dan prasarana

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter melalui BLP adalah sarana dan prasarana. Sarana yang merupakan alat penunjang dalam pendidikan karakter adalah berupa buku yang berisi aspek-aspek BLP dengan berbagai pengalaman belajar yang dipilih, buku tersebut biasa disebut dengan jurnal BLP. Jurnal BLP menjadi faktor pendukung dalam pendidikan karakter melalui BLP karena memudahkan guru dalam memantau kegiatan peserta didik di luar sekolah sebagaimana yang disampaikan oleh guru pembina kelas VII C yaitu Ibu Quratul A'yun, S.Pd., bahwa salah satu faktor pendukung adalah tersedianya

jurnal tersebut memudahkan untuk memantau kegiatan anak. Selaras dengan Bapak Sarbani Yusuf, S.Pd., menyebutkan bahwa jurnal BLP yang terkonsep dengan baik, menjadi salah satu faktor pendukung dalam pendidikan karakter melalui BLP.

Adapun prasarana di SMP Hasbunallah yang menunjang pendidikan karakter melalui BLP juga terbilang cukup lengkap dan memadai, seperti tersedianya ruang kelas yang bersih dan nyaman, mesjid, perpustakaan, halaman sekolah dan sebagainya.

b. Faktor Penghambat

1) Peserta didik

Peserta didik dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui BLP. Peserta didik yang malas, tidak memiliki minat dan motivasi akan menghambat dalam pendidikan karakter melalui BLP. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Afini Tri Indrati, S.Psi, selaku koordinator BLP, ketika ditanya terkait faktor penghambat dalam pendidikan karakter melalui BLP:

Pasti ada, kenapa ada anak yang mencapai target, kenapa ada anak yang sama sekali tidak bisa melakukan pencapaian target itu, banyak sih penghambatnya, yang pasti diri sendiri, karena disitu kan BLP pesantren rumah buat anaknya sendiri, kita sebaga guru yaitu memotivasi, bisa memberi arahan yang lebih baik, kalau orang tua tinggal saling mengingatkan ya, kalau gak dari anaknya sendiri, gak akan bisa.

Beliau menjelaskan bahwa faktor dari diri masing-masing anak dapat menjadi penghambat dalam pendidikan karakter. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Quratul A'yun, S.Pd dan Bapak Sarbani Yusuf, S.Pd., bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah peserta didik yang malas melakukan kegiatan

yang ada di jurnal BLP ataupun tidak mengisi jurnal BLP mereka. Hal ini terlihat ketika observasi dilakukan, bahwa ada beberapa peserta didik yang sibuk mengisi jurnal mereka ketika guru pembina telah memasuki kelas untuk melakukan evaluasi.

2) Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu dalam pembinaan BLP kepada peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat peran guru dalam pendidikan karakter melalui BLP. Ketika penelitian dilaksanakan, pembinaan BLP sedang tidak berjalan secara maksimal, karena pembelajaran tatap muka masih dilaksanakan secara terbatas. Pembinaan peserta didik yang semestinya dilaksanakan setiap hari dengan waktu 30 menit sebelum pembelajaran dimulai, kini hanya dapat terlaksana dua kali dalam seminggu, dengan waktu 15 menit pada setiap pertemuan. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi para guru untuk tetap melaksanakan program BLP dengan baik, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah:

Program pembinaan aslinya itu setiap hari, kalau misalnya sekolahnya lima hari, berarti pembinaannya lima hari, itu waktunya kalau normalnya setengah jam, yang diisi dengan tausyiah, motivasi, bisa jadi anak yang memberi semangat kepada kawan-kawannya setelah ditunjuk guru dia hari ini BLP nya sempurna, apa kiat-kiatnya bisa puasa sunah sebulan sekali misalnya, targetnya tercapai. Yang kawan-kawannya gak bisa, kira-kira apa kiat-kiatnya. Nah itu kelompoknya dibatasi jumlahnya, supaya bisa di arahkan dan tidak terlalu banyak, nah maksimalnya satu kelompok itu 15 untuk satu pembina, waktunya 30 menit, apa yang disampaikan ya mengevaluasi tulisan anak yang dari rumah tadi. Dia kan bawa buku sendiri, ketika mengerjakan kasih tanda conteng atau satu, nah buku itu dikumpul ke guru ketika pembinaan.

Keterbatasan waktu pertemuan dengan peserta didik menjadi salah satu penghambat dalam pendidikan karakter melalui BLP, namun hal tersebut dapat diatasi guru dengan memberikan arahan melalui online atau *whatsapp*. Guru

pembina juga menyampaikan bahwa, mereka juga memantau dan mengarahkan peserta didik ketika berada di rumah, untuk mengingatkan mengisi jurnal ataupun mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di jurnal BLP mereka.

3) Tidak ada efek jera

Program BLP memiliki konsep untuk menumbuhkan kemandirian dan kejujuran dari diri peserta didik itu sendiri, tanpa adanya paksaan. Guru tidak berhak untuk memaksa atau memarahi peserta didik yang tidak melaksanakan kegiatan BLP atau tidak mencapai target. Hal ini dianggap sebagai salah satu penghambat, karena peserta didik tertentu tetap mengulangi dan tidak ada efek jera atau hukuman bagi mereka yang tidak mencapai target. Tentunya ada alasan yang mendasari dalam pelaksanaan BLP tidak ada hukuman didalamnya, bahwa dikhawatirkan peserta didik menjadi asal-asalan dalam mengisi jurnal dan hanya mementingkan poin yang mencapai target, sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah:

Evaluasinya hanya memberi semangat, kami ga ada hukuman apa-apa, karena BLP ini murni untuk kepentingan anak, pembinaan agar dia itu mandiri dan jujur. Kalau kita marah takutnya mereka gak jujur... mending apapun yang dia lakukan dia jujur, dan kita hanya memberi semangat, dengan pembinaan kita itu, da terbuka hatinyalah untuk bisa mengerjakan. ...kita hanya memotivas tentang kejujuran, tidak memberi hukuman.

4) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga bukan hanya dapat menjadi pendukung dalam pendidikan karakter peserta didik, namun juga dapat menjadi penghambat. Dalam pelaksanaan BLP, peran orang tua juga sangat penting, orang tua yang mau bekerjasama dengan baik, akan lebih mudah untuk mencapai tujuan dari BLP.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu guru pembina yaitu Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd., beliau mengatakan bahwa ada orang tua yang kurang bekerjasama dalam pelaksanaan program BLP, beliau mengatakan bahwa ada orang tua tertentu yang melindungi anaknya, ketika anak sebenarnya tidak melaksanakan kegiatan yang ada di jurnal BLP:

Komunikasi dengan orang tua, kan ada orang tua yang benar benar mendukung anaknya, bener bener memantau. Ada orang tua yang melindungi anaknya, anaknya salah tetap dilindungi. Itu bener-bener penghalang sebenarnya. Jadi setiap bagi raport itu kan ditanya orang tuanya, ini bener kah bu anaknya mengerjakan, ada yang jawabnya gak tau, ada juga iya bu ini saya pantau. Jadi salah satu faktor penghambat ya itu sih.

C. Analisis Data

Data mengenai peran guru dalam Pendidikan Karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) yang telah penulis sajikan selanjutnya dianalisis. Analisis data ini akan mengemukakan sub pembahasan peran guru, pendidikan karakter dalam BLP, dan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) di Sekolah Menengah Pertama Hasbunallah Tabalong.

1. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter melalui *Building Learning Power* (BLP)

a. Peran Guru Peran Guru dalam Pendidikan Karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator menjadi peran yang sangat penting dalam dalam pendidikan karakter melalui *Building Learning Power* (BLP). Dalam program BLP, guru sebagai motivator adalah guru sebagai pendorong peserta didik

untuk melaksanakan pengalaman belajar yang tertera dalam jurnal BLP peserta didik.

Data mengenai peran guru sebagai motivator dalam pendidikan karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) penulis kumpulkan melalui observasi langsung ke lapangan dan wawancara dengan guru pembina BLP yang bersangkutan. Hasilnya terdapat peran guru sebagai motivator dalam pendidikan karakter melalui *Building Learning Power* (BLP), dimana terdapat beberapa hal secara teoritis telah dilaksanakan di SMP Hasbunallah Tabalong.

Pembinaan BLP dilaksanakan peserta didik pada setiap kelompok bersama guru pembina masing-masing, pada saat inilah peran guru sebagai motivator sangat diperlukan. Guru banyak memberikan motivasi kepada peserta didik berupa dorongan agar peserta didik bergairah dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun karakter peserta didik, dengan mengacu kepada aspek BLP, yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Guru memberikan motivasi agar menumbuhkan keinginan dari diri masing-masing anak, hal ini tidak hanya dilakukan ketika pembinaan BLP, tetapi juga komunikasi secara daring ketika peserta didik tidak berada di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan teori guru sebagai motivator yang disebutkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru sebagai motivator merupakan peran guru sebagai pendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi yang efektif dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.¹

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik...*, h. 36.

Guru sebagai motivator mendorong peserta didik dengan memberikan motivasi dan nasihat, salah satunya terkait tentang kewajiban salat lima waktu. Guru sangat menekankan kepada kewajiban salat lima waktu, hal ini untuk membangun karakter religius pada peserta didik. Guru memberikan nasihat kepada peserta didik yang meninggalkan salat karena ketiduran, dan peserta didik yang mengerjakan salat sunah tetapi meninggalkan salat wajib, serta memberikan solusi bagi peserta didik agar tidak mengulangi lagi. Jika peserta didik mengalami kendala, maka guru akan membantu mencari solusi dan motivasi. Guru tidak hanya memberikan nasihat atau motivasi, tetapi juga menganalisis penyebab peserta didik yang tidak mencapai target dan memberikan solusi, dengan melakukan pendekatan dan kegiatan *home visit* apabila diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru sebagai motivator harus dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.²

Guru sebagai motivator adalah guru sebagai penyemangat bagi peserta didik, guru membangkitkan semangat peserta didik untuk melaksanakan pengalaman belajar di jurnal BLP siswa, diantaranya dengan cara menjelaskan tentang dampak atau manfaat ketika mereka melakukan suatu aktivitas, sebagaimana yang tertera di jurnal BLP peserta didik, seperti guru yang menjelaskan tentang manfaat puasa. Guru dapat membangkitkan semangat peserta didik dengan mengajak peserta didik untuk puasa sunah pada waktu tertentu dengan kesepakatan bersama-sama antara guru dan seluruh anggota kelas.

²*Ibid.*, h. 36.

Disamping itu, untuk meningkatkan motivasi peserta didik, guru berbagi cerita dan pengalaman kepada peserta didik sehingga setelah siswa memiliki pengetahuan tentang aktivitas tersebut, muncul perasaan pada diri peserta didik kemudian diaplikasikan dalam perbuatan. Selain itu, pemberian *reward* berupa pujian kepada peserta didik, hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik lainnya. Namun, guru yang memotivasi dan mengajak juga melaksanakan apa yang disampaikan. Guru juga menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik, bukan hanya sebatas memotivasi atau mengajak tetapi juga melaksanakan. Siti Maimunawati dan Muhammad Alif dalam bukunya, bahwa dalam pemberian proses motivasi, guru harus mencari tahu terlebih dahulu latar belakang peserta didik. Guru harus mengetahui apa penyebab persoalan yang terjadi pada peserta didik, sehingga guru dapat mencari solusi dengan berkomunikasi bersama orang tua dan guru-guru lain untuk dapat memecahkan persoalan yang terjadi.³ Temuan dilapangan menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator telah berjalan sebagaimana teori yang telah disebutkan, bahwa guru sebagai motivator bukan hanya sebatas memberikan motivasi dan semangat, dengan cara memberikan nasihat, menceritakan manfaat yang akan didapatkan serta pengalaman dari guru, tetapi guru juga harus mengetahui yang melatarbelakangi perbuatan peserta didik.

Analisis penulis terhadap peran guru dalam pendidikan karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) sebagai motivator adalah dengan memberikan motivasi berupa dorongan kepada peserta didik agar melakukan aktivitas yang

³Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua...*, h.21-22.

tertera dalam jurnal BLP siswa, demi membentuk karakter peserta didik. Peran tersebut terlihat ketika pelaksanaan pembinaan BLP siswa yang dilaksanakan dua kali dalam sepekan dan melalui daring ketika peserta didik berada di rumah, sehingga dapat membentuk karakter anak melalui pembiasaan yang dilakukan peserta didik ketika di dalam maupun di luar sekolah, pembiasaan yang diterapkan adalah sesuai dengan pengalaman belajar yang telah ditetapkan di jurnal BLP yang diisi oleh masing-masing peserta didik.

b. Peran Guru Peran Guru dalam Pendidikan Karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator akan mempengaruhi hasil akhir atau tingkat keberhasilan pendidikan karakter yang telah diusahakan, karena tanpa ada evaluasi maka akan sulit menemukan dimana kekurangan yang harus diperbaiki, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam program BLP, guru sebagai evaluator adalah guru yang mampu menilai peserta didik dengan baik dan jujur.

Data mengenai peran guru sebagai evaluator dalam pendidikan karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) penulis kumpulkan melalui observasi langsung ke lapangan dan wawancara dengan guru pembina BLP yang bersangkutan. Hasilnya terdapat peran guru sebagai evaluator dalam pendidikan karakter melalui *Building Learning Power* (BLP), dimana terdapat beberapa hal secara teoritis telah dilaksanakan di SMP Hasbunallah Tabalong.

Dalam kegiatan program BLP ada evaluasi yang dilakukan oleh guru sebagai evaluator, ketika pembinaan BLP dan melalui rekap poin jurnal BLP siswa. Jurnal berupa buku penghubung yang biasa disebut jurnal BLP merupakan

instrumen yang membantu dalam evaluasi program BLP peserta didik. Pengisian instrumen dilakukan oleh peserta didik sendiri (evaluasi diri) dengan poin 1 untuk telah melaksanakan dan poin 0 untuk tidak melaksanakan. Poin dari jurnal BLP peserta didik akan di rekap oleh guru pembina sehingga akan menghasilkan dua nilai akhir, yakni UTS dan UAS dalam raport karakter.

Evaluasi dilakukan guru secara lisan ketika kegiatan pembinaan dan rekap poin jurnal BLP siswa, serta melihat langsung bagaimana karakter peserta didik pada saat kegiatan pembinaan maupun pada kegiatan lain di sekolah, dimana guru telah menganalisis hasil perkembangan peserta didik melalui jurnal BLP peserta didik, kemudian menyampaikan secara lisan kepada peserta didik terkait target yang belum dan sudah tercapai. Guru pembina BLP melakukan evaluasi dengan mengumpulkan poin pada jurnal BLP peserta didik dan melihat perkembangan melalui poin namun tetap melihat nilai karakter pada peserta didik. Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa peran guru sebagai evaluator adalah peran guru sebagai seseorang yang memberikan penilaian pada aspek ekstrinsik dan intrinsik, penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Guru memberikan penilaian dalam dimensi yang luas, bukan hanya melihat pada angka, tetapi penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan.⁴ Sehingga guru sebagai evaluator pada program BLP menilai kepada kepribadian atau karakter peserta didik. Pada program BLP terdapat sistem poin dengan target tertentu, maka guru tidak hanya dapat berpegang pada tulisan anak di jurnal BLP mereka, tetapi guru

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, h.38.

juga harus menganalisis terkait nilai-nilai pada diri peserta didik, apakah sejalan dengan poin BLP yang mereka peroleh. Guru juga dapat bekerjasama dan bertanya kepada orang tua, apakah peserta didik melaksanakan aktivitas yang ada di jurnal BLP mereka ketika berada di rumah, karena guru hanya dapat memantau langsung ketika peserta didik di sekolah.

Hasil observasi pada kegiatan evaluasi menunjukkan bahwa peran guru sebagai evaluator sangat penting. Dari empat guru pembina, terdapat satu guru pembina yang memiliki strategi yang berbeda ketika evaluasi BLP, yaitu beliau melakukan evaluasi secara personal, agar peserta didik lebih jujur dan terbuka kepada guru pembina. Adapun tiga guru lainnya melakukan evaluasi secara bersama-sama, dengan menyebutkan nama peserta didik dan aspek BLP tertentu yang tidak mencapai target, sehingga ketika guru memberikan motivasi atau nasihat, semua peserta didik dapat menyimak bersama.

Kegiatan evaluasi berpatokan pada jurnal yang diisi oleh peserta didik. setiap setengah semester poin dari jurnal BLP peserta didik akan di rekap oleh guru pembina sehingga akan menghasilkan dua nilai akhir, yakni UTS dan UAS dalam raport karakter. Dalam pembinaan BLP guru selalu memantau peserta didik, apabila tidak ada perkembangan maka guru akan lebih mengulas pada aspek tersebut, guru akan mencari tahu penyebab dan solusi bagi peserta didik. Melalui jurnal tersebut juga guru mengakumulasikan poin yang didapat peserta didik, kemudian menganalisis terkait perkembangan peserta didik, apakah sudah mencapai target yang telah ditentukan atau belum. Dari sini guru pembina dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam penanaman karakter pada peserta

didik, disamping harus memperhatikan nilai-nilai pada peserta didik. Hal tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Maimunawati dan Muhammad Alif dalam bukunya bahwa guru sebagai evaluator adalah guru yang dapat memberikan komentar dan penilaian terhadap apa yang dilakukan peserta didik, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan keefektifan peserta didik selama proses pembelajaran.⁵

Analisis penulis terhadap peran guru sebagai evaluator dalam pendidikan karakter melalui BLP adalah dengan menilai peserta didik melalui poin yang dikumpulkan pada jurnal BLP siswa sesuai dengan aktivitas apa saja yang dikerjakan dan tidak dikerjakan oleh peserta didik ketika di luar sekolah dan melihat karakter peserta didik di sekolah, serta menganalisis latar belakang permasalahan yang terjadi pada peserta didik sehingga dapat membentuk karakter anak melalui pembiasaan yang dilakukan peserta didik ketika di luar sekolah, berdasarkan pengalaman belajar yang telah ditetapkan di jurnal BLP siswa.

c. Peran Guru Peran Guru dalam Pendidikan Karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing merupakan peran yang diutamakan dalam pendidikan. Guru harus mampu membantu peserta didik untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Dalam program BLP, pembimbing dalam pendidikan karakter melalui BLP artinya guru berperan dalam membimbing peserta didik

⁵Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua...*, h.23-24.

agar mampu mengembangkan potensi diri peserta didik dengan melaksanakan aktivitas pengalaman belajar yang dipilih di jurnal BLP siswa.

Data mengenai peran guru sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) penulis kumpulkan melalui observasi langsung ke lapangan dan wawancara dengan guru pembina BLP yang bersangkutan. Hasilnya terdapat peran guru sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter melalui *Building Learning Power* (BLP), dimana terdapat beberapa hal secara teoritis telah dilaksanakan di SMP Hasbunallah Tabalong.

Pada pelaksanaan program BLP, bimbingan guru tidak dapat dipisahkan. Guru senantiasa memberi petunjuk dan menuntun peserta didik agar tidak salah jalan, dengan mengacu pada aspek di BLP yang tertera pada jurnal peserta didik, guru berusaha membimbing agar peserta didik melaksanakan tugas dan kewajiban mereka, sehingga potensi diri berkembang lalu melahirkan karakter pada peserta didik. Karakter yang telah terbentuk, diharapkan menjadi bekal bagi peserta didik untuk meraih kesuksesan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru sebagai pembimbing merupakan peran yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi, bimbingan seorang guru sangat diperlukan bagi peserta didik, hingga anak mampu berkembang dan anak mampu berdiri sendiri.⁶

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, h.36.

Guru sebagai pembimbing terlihat dari bagaimana guru melakukan pendekatan kepada peserta didik, kemudian mengarahkan, serta mencari solusi bagi peserta didik yang belum mampu mencapai target, terutama target yang terdapat di jurnal BLP. Pada program BLP, guru sebagai pembimbing mampu membantu serta mengarahkan peserta didik untuk berkembang ke arah yang lebih baik serta mengembangkan potensi diri siswa dengan mengacu pada aspek dan pengalaman belajar yang dipilih pada jurnal BLP siswa. Peserta didik yang belum mencapai target BLP, mendapat perhatian lebih dari guru pembina, peserta didik tidak langsung di cap sebagai peserta didik yang gagal, atau dimarahi, akan tetapi guru terus membimbing, dengan melakukan pendekatan sehingga guru lebih mengenal peserta didik, mengetahui keadaan atau kesulitan yang dialami peserta didik kemudian mencari solusi, menasihati kemudian membantu agar peserta didik dapat berkembang menjadi lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewi Safitri yang menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing adalah guru yang berusaha membimbing agar peserta didik menemukan potensi dalam dirinya, guru sebagai pembimbing harus memiliki kekuatan intensitas hubungan intrapersonal guru dengan peserta didik yang di bimbingnya.⁷

Guru sebagai pembimbing dalam program BLP, selalu mengingatkan peserta didik agar melaksanakan tugas dan kewajiban mereka dengan mengacu pada jurnal BLP siswa. Guru juga memberi nasihat kepada peserta didik bagaimana seharusnya kita berperilaku. Hal ini terlihat ketika observasi

⁷Dewi Safitri, *Menjadi Guru...*, h. 13.

dilaksanakan, guru pembina menanamkan pendidikan karakter religius dengan mengingatkan peserta didik untuk menjaga salat wajib lima waktu dan menasihati bagi peserta didik yang meninggalkan salat, tanpa memarahi akan tetapi berusaha memunculkan kesadaran dalam diri peserta didik. Observasi di kelas lain juga memperlihatkan hal demikian, guru selalu berusaha mengingatkan dan menasihati peserta didik untuk berkembang menjadi lebih baik. Dalam program BLP juga terdapat kegiatan *home visit* yang menjadi salah satu cara guru membimbing peserta didik, apabila persoalan peserta didik tidak dapat diselesaikan disekolah bersama guru pembina, dan membutuhkan observasi langsung ke lapangan, untuk mengetahui keadaan peserta didik di luar sekolah.

2. Pendidikan Karakter dalam *Building Learning Power* (BLP)

Building Learning Power (BLP) merupakan program pendidikan untuk mengembangkan kapasitas belajar siswa. BLP mengandung elemen pendidikan karakter, sehingga pada pelaksanaan BLP di SMP Hasbunallah memiliki salah satu tujuan yaitu untuk membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan karakter melalui BLP tersirat dalam aspek serta pengalaman belajar yang dipilih, peserta didik akan menjalankan aktivitas tersebut, sesuai dengan jurnal BLP peserta didik secara berkala dan berkelanjutan, sehingga akan terbentuk kebiasaan yang melahirkan karakter, diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, tidak hanya ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi yaitu suatu upaya mendidik anak agar anak dapat mengambil keputusan dengan bijak, kemudian mampu mengaplikasikan hal tersebut dalam

kehidupan sehari-harinya, sehingga anak mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya dengan hal yang positif.⁸

Margono dikutip oleh Rahmah Rizqina menegaskan bahwa potensi berbeda dengan karakter, namun akan saling berhubungan. BLP yang mempersiapkan dan mengoptimalkan potensi pada peserta didik akan membantu mengembangkan kemampuan menghadapi kehidupan menuju kesuksesan. Potensi yang dikembangkan dalam bentuk pengaplikasian suatu tindakan yang kemudian dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan tersebut kemudian akan menjadi karakter seseorang.⁹ Teori ini sejalan dengan temuan penulis dilapangan, bahwa dalam penerapan BLP di SMP Hasbunallah, pengembangan potensi diri dikembangkan dalam bentuk perbuatan peserta didik, dilakukan secara berulang ulang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menuju kesuksesan.

Dalam program BLP terdapat lima karakter yang berusaha ditanamkan kepada peserta didik, yaitu karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab dan mandiri. Lima karakter tersebut tersirat di dalam pengalaman belajar yang di pilih dalam setiap aspek dalam BLP yaitu *devout*, *resilience*, *resourcefulness*, *reflectiveness*, dan *reciprocity*.

Karakter religius dalam BLP menjadi karakter yang paling ditekankan bagi peserta didik di SMP Hasbunallah Tabalong. Karakter religius dalam BLP, terlihat dari aspek *devout* dan *reselience* yang ada pada jurnal BLP. Aspek *devout* terdiri dari tujuh pengalaman belajar yang dipilih, yaitu salat subuh (tepat waktu), salat

⁸Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi...*, h. 93.

⁹*Ibid.*, h.79-80.

zuhur (tepat waktu), salat asar (tepat waktu), salat magrib (tepat waktu), salat isya (tepat waktu), salat tahajud dan salat duha. Kemudian aspek *resilience* yang terdiri dari puasa sunah dan membaca Al-Quran yang menjadi pengalaman belajar yang dipilih. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh pendidikan nasional menyebutkan bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰ Hal yang telah disebutkan diatas merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh seseorang. Dalam Islam, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mendirikan salat, berpuasa dan membaca Al-Quran agar menjadi hamba yang beriman kepada Tuhan.

Karakter jujur dalam BLP juga menjadi karakter yang ditekankan bagi peserta didik SMP Hasbunallah, karena dalam BLP peserta didik memiliki jurnal yang harus mereka isi dengan jujur, tanpa ada paksaan ataupun rekayasa. Guru pembina juga selalu menekankan dan menasihati peserta didik agar berperilaku jujur, karena jujur lebih dihargai dibandingkan poin BLP yang mencapai target namun diisi dengan tidak jujur. Karakter jujur yang berusaha ditanamkan melalui program BLP, terlihat ketika observasi dilaksanakan ketika pembinaan BLP, guru pembina selalu menekankan kepada peserta didik dengan menyampaikan bahwa mereka harus mengisi jurnal BLP dengan jujur. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh pendidikan

¹⁰Nurjannah, "Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran...", h. 80.

nasional menyebutkan bahwa karakter jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.¹¹ Perilaku peserta didik di luar sekolah, tidak dapat dipantau langsung oleh guru pembina, oleh karena itu kejujuran sangat ditekankan dalam pelaksanaan program BLP, guru selalu menanamkan karakter jujur kepada peserta didik dengan selalu mengingatkan dan menasihati peserta didik.

Karakter disiplin dalam BLP, merupakan karakter peserta didik ketika mereka mampu menjalankan tugas dan kewajiban mereka, dengan mengacu kepada aspek serta pengalaman belajar yang dipilih dalam BLP, sehingga segala aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari menjadi tertib dan teratur apabila mampu mencapai target yang telah ditetapkan di jurnal BLP peserta didik. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh pendidikan nasional menyebutkan bahwa karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹² Karakter disiplin pada BLP terlihat dari semua aspek dalam jurnal BLP yaitu *devout*, *resilience*, *resourcefulness*, *reflectiveness*, dan *reciprocity*. Karakter disiplin dilatih dengan adanya target yang telah disepakati oleh guru dan peserta didik. Guru selalu berusaha untuk membimbing serta memotivasi peserta didik agar melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus mereka laksanakan. Jurnal BLP yang berisi aspek serta pengalaman belajar yang dipilih menjadikan

¹¹Nurjannah, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran...", h. 80.

¹²*Ibid.*, h. 80.

peserta didik lebih tertib dalam aktivitasnya sehari-hari, kemudian akan melahirkan karakter disiplin bagi peserta didik.

Karakter tanggung jawab pada BLP merupakan karakter yang akan terbentuk ketika peserta didik memiliki kesadaran dalam diri masing-masing, kesadaran tersebut adalah yang berusaha dimunculkan untuk melahirkan karakter tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh pendidikan nasional menyebutkan bahwa karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹³ Karakter tanggung jawab yang berusaha ditanamkan melalui program BLP, terlihat dari tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan peserta didik, khususnya yang terdapat di jurnal BLP peserta didik.

Karakter mandiri pada BLP merupakan salah satu karakter yang diperlukan bagi peserta didik untuk masa sekarang dan yang akan datang, karena seseorang tidak akan bisa selalu bergantung kepada orang lain. Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh pendidikan nasional menyebutkan bahwa karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁴ Karakter mandiri yang berusaha ditanamkan melalui program BLP, terlihat dari aspek *reflectiveness*, yaitu mencuci bekas makan sendiri sebagai pengalaman belajar

¹³*Ibid.*, h. 83.

¹⁴*Ibid.*, h. 83.

yang dipilih. Dengan pengalaman belajar yang dipilih tersebut, diharapkan akan menumbuhkan karakter mandiri bagi peserta didik di SMP Hasbunallah Tabalong.

3. Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru dalam Pendidikan Karakter melalui *Building Learning Power* (BLP) di Sekolah Menengah Pertama Hasbunallah Tabalong

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi peran guru dalam pendidikan karakter melalui BLP, sebagaimana yang disampaikan oleh Dakir dalam bukunya, bahwa dalam proses perkembangan dan pembentukannya karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor bawaan¹⁵. Dalam lingkungan keluarga orang yang paling berpengaruh adalah orang tua. Orang tua berperan penting dalam keberhasilan dalam pendidikan karakter melalui program BLP. Orang tua yang turut mendukung dan bekerjasama dengan guru untuk mewujudkan tujuan dari program BLP akan memberikan kemungkinan lebih besar bahwa pendidikan karakter melalui BLP akan berhasil. Orang tua yang mendukung dan menjadi tauladan, serta motivasi kepada peserta didik di rumah, akan memberikan pengaruh baik kepada peserta didik, sehingga penanaman karakter pada anak dapat terlaksana dengan baik.

¹⁵Dakir, *Manajemen Pendidikan...*, h. 37.

2) Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan guru merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi peran guru dalam pendidikan karakter melalui BLP. Latar belakang pendidikan akan mempengaruhi cara guru menerapkan pendidikan karakter serta karakter peserta didik itu sendiri nantinya. Hal ini sesuai dengan temuan penulis di lapangan, Guru dengan latar belakang pendidikan akan paham dan mengetahui cara menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik. Adapun guru dengan latar belakang pendidikan Islam, lebih banyak menanamkan pendidikan karakter religius kepada peserta didik, dengan banyak menyampaikan motivasi serta ilmu pengetahuan terkait tentang agama Islam.

3) Pengalaman Guru

Pengalaman guru baik dalam mengajar maupun pelatihan tentang program BLP yang diikuti guru merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi peran guru dalam pendidikan karakter melalui BLP. Pengalaman mengajar guru yang cukup lama akan memudahkan guru mendidik karakter peserta didiknya secara maksimal, karena guru memiliki pemahaman terkait karakter peserta didik karena pengalaman yang dimiliki. Adapun pelatihan tentang program BLP menjadikan guru lebih paham terkait program BLP, baik tentang tujuan maupun cara mengimplementasikannya, sehingga guru dapat berperan secara maksimal dalam pendidikan karakter khususnya melalui BLP. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama guru pembina BLP, Ibu Emma Fitriani, S.S, S.Pd., bahwa dalam pelaksanaan program BLP, perlu adanya pelatihan yang diikuti oleh guru-guru pembina BLP, sehingga program BLP dapat berjalan sebagaimana mestinya.

4) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi peran guru dalam pendidikan karakter melalui BLP. Sarana yang merupakan alat penunjang dalam pendidikan karakter melalui BLP adalah berupa buku yang berisi aspek-aspek BLP dengan berbagai pengalaman belajar yang dipilih, buku tersebut biasa disebut dengan jurnal BLP. Jurnal BLP menjadi faktor pendukung dalam pendidikan karakter melalui BLP sehingga pendidikan karakter melalui BLP lebih terkonsep dan memudahkan guru dalam memantau kegiatan peserta didik di luar sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh guru pembina BLP, bahwa dengan adanya jurnal BLP, program ini menjadi lebih terkonsep. Adapun prasarana di SMP Hasbunallah yang menunjang pendidikan karakter melalui BLP juga terbilang cukup lengkap dan memadai, seperti tersedianya ruang kelas yang bersih dan nyaman, mesjid, perpustakaan, halaman sekolah dan sebagainya.

b. Faktor Penghambat

1) Peserta Didik

Peserta didik menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi peran guru dalam pendidikan karakter melalui BLP sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan guru pembina BLP Ibu Quratul A'yun, S.Pd., bahwa peserta didik bisa menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Peserta didik yang kurang memiliki minat dan motivasi akan menjadi malas melakukan kegiatan yang ada di dalam jurnal BLP peserta didik. Hal ini terlihat dari jurnal BLP peserta didik yang tidak mencapai target dan ketika observasi

dilakukan, ada beberapa peserta didik yang sibuk mengisi jurnal mereka ketika guru pembina telah memasuki kelas untuk melakukan evaluasi.

2) Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu merupakan faktor penghambat yang mempengaruhi peran guru dalam pendidikan karakter melalui BLP. Pembinaan BLP yang hanya dapat dilaksanakan sebanyak dua kali dalam seminggu dengan waktu yang tersedia hanya 15 menit, dianggap masih kurang untuk melakukan pembinaan kepada peserta didik, hal ini disebabkan karena pembelajaran tatap muka terbatas sehingga menjadikan pembinaan BLP tidak berjalan secara maksimal. Faktanya guru juga tidak bisa selalu memantau peserta didik, terutama ketika berada di luar sekolah, menjadi penghambat dalam pendidikan karakter, namun hal tersebut dapat datasi guru dengan memberikan arahan melalui online atau *whatsapp*.

3) Tidak Ada Efek Jera

Tidak ada efek jera menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi peran guru dalam pendidikan karakter melalui BLP sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan guru pembina BLP Ibu Quratul A'yun, S.Pd., bahwa dalam program BLP memang tidak ada efek jera berupa hukuman, sehingga dianggap sebagai faktor penghambat. Program BLP memiliki konsep untuk menumbuhkan kemandirian dan kejujuran dari diri peserta didik itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, tidak ada efek jera bagi peserta didik yang tidak mencapai target karena dikhawatirkan akan menimbulkan kebohongan dari peserta didik ketika mengisi jurnal BLP, tentunya tu bertolak belakang dengan tujuan BLP yang ingin menumbuhkan karakter kejujuran peserta didik.

4) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga tidak hanya dapat menjadi faktor pendukung namun juga dapat menjadi penghambat. Hal ini sejalan dengan pendapat Dakir dalam bukunya, bahwa dalam proses perkembangan dan pembentukannya karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor bawaan¹⁶. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi karakter anak, karena pendidikan pertama anak di dapatkan dari keluarganya, nilai-nilai dalam lingkungan keluarga akan diserap oleh anak dan dapat menjadi karakter dalam dirinya. Dalam pelaksanaan BLP, peran orang tua juga sangat penting, orang tua yang mau bekerjasama dengan baik, akan lebih mudah untuk mencapai tujuan dari BLP, namun ada orang tua yang kurang bekerjasama dalam pelaksanaan program BLP. Orang tua yang tidak ikut memantau anak, atau membantu anak dalam pelaksanaan BLP, seperti pada saat mengumpulkan gadget ke orang tua pukul 10.00 WITA, akan menjadi penghambat sehingga berkurang kemungkinan keberhasilan program BLP pada peserta didik. Begitu pula bagi orang tua tertentu yang melindungi anaknya, ketika anak sebenarnya tidak melaksanakan kegiatan yang ada di jurnal BLP.

¹⁶Dakir, *Manajemen Pendidikan...*, h. 37.